E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman77-90
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Subtema Tugasku Sehari-Hari Di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A MATCH*

NURAINA,[1]
[1]SDN 001 Gema
e-mail: nuraina18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya hasil belajar siswa kelas II SDN 001 Gema pada pembelajaran 3 subtema tugasku sehari-hari di Rumah. Berdasarkan hasil kegiatan pra siklus, dari 26 siswa, hanya 12 siswa ysng tuntas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 11 siswa pada mata pelajaran Matematika. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah model kurt lewin yang didalamnya terdapat 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 001 Gema yang terdiri dari 26 siswa. Pengambilan data dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Pada hasil observasi aktivitas guru pada siklus I yaitu 72,52, dan meningkat menjadi 90,32 pada siklus II. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu 70,83, dan meningkat menjadi 91,7 pada siklus II. 2) Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pra siklus sebesar 63,7 dengan prosentase 46,15%, pada siklus I menjadi 72,7, dengan prosentase 69,23%, dan meningkat menjadi 77, dengan prosentase 80,8% pada siklus II. Pada mata pelajaran matematika juga mengalami peningkatan yakni pada pra siklus sebesar 64,1, dengan prosentase 42,30%, pada siklus I menjadi 69,5 dengan prosentase 57,7%, dan meningkat menjadi 77, dengan prosentase 80,76% Pada siklus II.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Tematik, Make A Match

E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman77-90
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Abstract

This research was conducted because of the low learning outcomes of class II students at SDN 001 Gema in learning 3 sub-themes of my daily tasks at home. Based on the results of pre-cycle activities, out of 26 students, only 12 students completed the Indonesian language subject and 11 students completed the Mathematics subject. The method that researchers use in this classroom action research is the Kurt Lewin model in which there are 4 (four) stages, namely planning, action, observation and reflection. The subjects in this research were class II students at SDN 001 Gema, consisting of 26 students. Data collection was carried out by researchers through observation, interviews, tests and documentation. The research results show that: 1) Implementing the Make a Match type cooperative model can increase teacher and student activity. The results of observing teacher activities in cycle I were 72.52, and increased to 90.32 in cycle II. Meanwhile, the results of observing student activities in cycle I were 70.83, and increased to 91.7 in cycle II. 2) The increase in student learning outcomes can be seen from the average score of Indonesian language subject students in the pre-cycle of 63.7 with a percentage of 46.15%, in the first cycle it was 72.7, with a percentage of 69.23%, and increased to 77, with a percentage of 80.8% in cycle II. The mathematics subject also experienced an increase, namely in the pre-cycle it was 64.1, with a percentage of 42.30%, in the first cycle it was 69.5 with a percentage of 57.7%, and increased to 77, with a percentage of 80.76%. II.

Keywords: Learning Outcomes, Thematic Learning, Make A Match

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa di masa depan. Melalui pendidikan, manusia sebagai subjek

pembangunan dapat dididik, dibina dan dikembangkan potensi-potensinya. Hal tersebut sejalan dengan isi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menjadi tantangan termasuk peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Akan tetapi, terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan yang dapat menghambat tercapainya tujuan itu sendiri, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada suatu bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang disebabkan oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu mata pelajaran adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap.[2] Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dengan baik. Pertama, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Kedua, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah. Keaktifan siswa ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dan kelas selama pembelajaran itu berlangsung. Pemilihan tema yang dekat dengan diri dan lingkungan siswasangat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Permasalahan yang ada di SDN 001 Gema adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah di kelas II, hal itu dikarenakan guru masih menggunakan pola pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan sesuai yang ada di buku siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa diperoleh nilai hasil belajar pada aspek kognitif pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah di distribusikan ke dalam 2 mata pelajaran yaitu, Matematika dan Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Matematika presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 20% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 61,68. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 24%, dengan nilai rata-rata kelas 62,96. Hasil belajar siswa dikatakan masih rendah karena sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan data tersebut maka sebagai pendidik sangat penting untuk memahami karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran yang akan digunakan pada saat mengajar. Salah satu pembelajaran yang dikenal efektif adalah pembelajaran yang bersifat melibatkan siswa dalam berinteraksi didalam kelas yaitu

dengan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan daya nalar, cara berfikir logis, aktif, kreatif, terbuka, serta ingin tahu. Selain itu, model ini mampu meningkatkan interaksi, meningkatkan perluasaan siswa terhadap materi pembelajaran dan akan meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Model kooperatif memiliki berbagai tipe-tipe, salah satu tipenya adalah *Make a Match*. Model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran ini diharapkan cocok diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah di kelas II SDN 001 Gema.

METODE

Dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis menggunakan model penelitian Kurt Lewin, yaitu orang pertama yang memperkenalkan *action research*. Kurt Lewin menyatakan bahwa konsep pokok dalam penelitian tindakan dari empat komponen yaitu, perencanaan *(Planning).* Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Dalam rencana perbaikan ini peneliti menerapkan model pembelejaran kooperatif tipe *Make a Match*, Menyiapkan sumber belajar, menyiapkan lembar kerja, menyiapkan Instrumen pengumpulan data yaitu, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan aktivitas guru. Tindakan *(Acting)* Tahap ini merupakan implementasi dari semua yang telah dirumuskan pada RPP, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pengamatan *(Observing)* Pengamatan dilakukan oleh observer, yaitu guru kelas II SDN 001 Gema terhadap seluruh proses pembelajaran baik sebelum, saat maupun sesudah implementasi tindakan dengan berpedoman

lembar observasi beserta rubriknya. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses hasil belajar instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan dalam penelitian ini. Refleksi *(Reflecting)* tahapan ini merupakan tahapan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada siklus I, keberhasilan pada siklus I dipertahankan sedangkan kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Hasil analisis digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus selanjutnya.

Keempat komponen tersebut dapat dihubungkan menjadi satu siklus. Dalam perkembangannya, model Lewin ada tambahan kegiatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian. Pengembangan model Lewin bergantung pada subjek, objek, dan tujuan penelitian baik itu penelitian tindakan pada umumnya ataupun pada khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berbasis *Classroom Research* (PTK) dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran tematik subtema tugasku sehari-hari di Rumah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di kelas II SD/MI. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Wawancara kepada guru digunakan untuk mendukung hasil observasi mengenai gambaran karakteristik siswa dan penerapan pembelajaran tematik di kelas II SDN 001 Gema. Pada siklus I ini, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, telah didapatkan hasil belajar siswa saat siklus I bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran Bahasa Indonesia pembelajaran tematik subtema Tugasku

sehari-hari di Rumah adalah 72,7. Dari 26 siswa, hanya 18 siswa yang mencapai KKM dengan presentase ketuntasan yaitu 69,23%. Kemudian dari pra siklus sampai siklus I kelas II MI Assa'adah Surabaya mengalami peningkatan prosentase ketuntasan dari 46,15% menjadi 69,23%. Nilai rata-rata pada siklus I ini belum mencapai KKM ≥ 70 selain itu, prosentase ketuntasan siswa masih belum mencapai ketercapai indikator kinerja yang ditetapkan peneliti bersama guru tematik yakni dengan prosentase 69,23%.

Pada proses siklus I yang telah dilaksanakan peneliti tanggal selasa 04 Oktober 2022 terhadap kelas II SDN 001 Gema terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Secara umum kekurangan yang timbul atau telah terjadi adalah dikarenakan siswa yang kurang tertib dan masih sering melakukan aktivitas lain seperti kurang memperhatikan guru dan berbicara sendiri maupun dengan temannya, akibatnya siswa tidak dapat menerima informasi pembelajaran materi yang siterangkan guru dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain seperti bermain sendiri, berbicara dengan temannya sehingga hal tersebut berpengaruh pada nilai hasil belajar mereka, dimana hasil belajar siswa siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,7 dan presentase ketuntasan siswa adalah 69,23% untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan untuk Matematika diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,5 dan presentase ketuntasan siswa adalah 57,7% dengan KKM 70. Dari data yang telah didapat yang kurang memenuhi indikator, peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan dengan melanjutkan penelitian ini ke siklus selanjutnya yaitu siklus II. Dengan adanya siklus II ini diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih maksimal sesuai dengan harapan yang sudah dibuat sebelumnya. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan di Siklus II terdapat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran Matematika pembelajaran tematik subtema tugasku sehari-hari di Rumah adalah 77. Dari 26 siswa, hanya 15 siswa yang mencapai KKM dengan presentase ketuntasan yaitu

57,7%.[78] Maka, dengan adanya tindakan pada siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terdapat peningkatan hasil belajar dibanding dengan hasil nilai pada siklus I yang hanya mendapat nilai rata-rata sebesar 69,5. Pada tahap ini akan dikaji apa saja yang telah dilakukan pada siklus II ini untuk megetahui keberhasilan dalam penerapan model kooperatif tipe *Make a Match*.

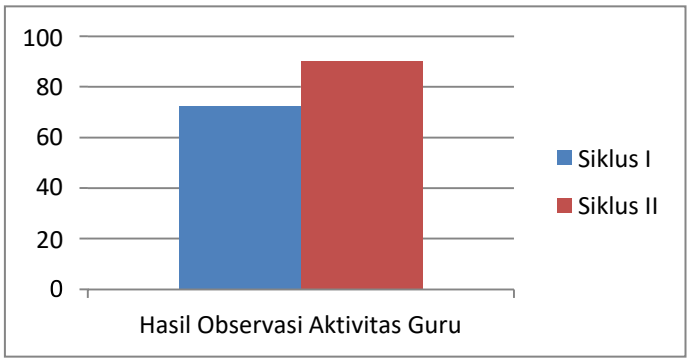
Data observasi guru pada siklus II mengenai aktivitas pembelajaran. Guru sudah mampu menguasai dan mengkondisikan siswa agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Semua kendala pada siklus I telah diperbaiki pada proses tindakan siklus II. Pada lembar observasi guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sangat baik. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil observasi guru yaitu 72,58 pada siklus I menjadi 90,32 dari siklus II. Dari data observasi siswa dapat disimpulkan bahwa siswa lebih mudah dalam memahami materi dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* pada saat proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus I 70,83 menjadi 91,7 pada siklus II. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar subtema tugasku sehari-hari di Rumah. Hal tersebut dibuktikan pada rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan siswa pada setiap mata pelajaran subtema tugasku sehari-hari di Rumah.

Pembahasan

Make a Match merupakan tipe model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan tersebut. Dalam penerapan model pembelajaran ini pada siklus I dan siklus II peneliti

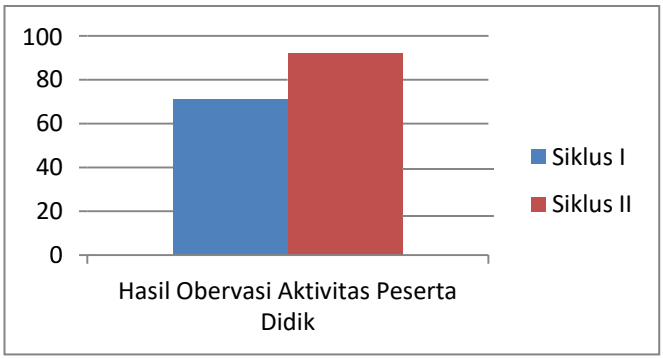
memperoleh hasil yang berbeda. Penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* pada subtema Tugasku sehari-hari di Rumah pada pembelajaran 3 pada kelas II SDN 001 Gema dapat dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat disimpulkan dalam diagram berikut :

Diagram Hasil Observasi Aktivitas Guru



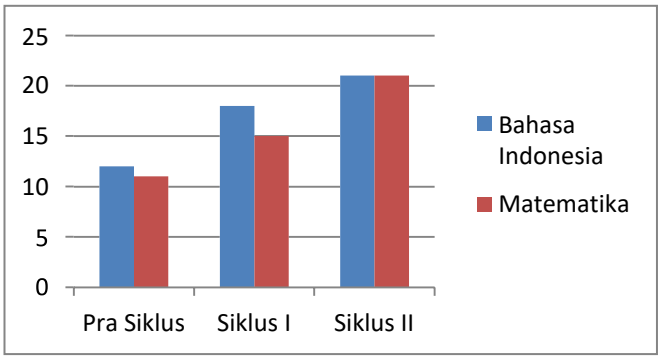
Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh nilai sebesar 72,58 dan hasil tersebut dikatakan belum tuntas karena belum mencapai kriteria minimal yakni 80. Tidak maksimalnya aktivitas guru disebabkan oleh beberapa faktor seperti guru terlalu cepat dalam berbicara, guru kurang fokus dalam mengajar dan lain sebagainya. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 90,32, dibanding dengan siklus I, pada siklus II ini terdapat peningkatan dan sudah dapat dikatakan sudah berhasil dikarenakan sudah mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalan tindakan pada siklus II ini dikarenakan adanya evaluasi pada siklus I sehingga lebih dimaksimalkan pada siklus II seperti pada penyampaian materi yang lebih tenang dan pelan-pelan.

Diagram Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memperoleh nilai sebesar 70,83. Hasil tersebut dikatakan belum tuntas karena tidak memenuhi kriteria minimum yakni 80. Proses pembelajaran pada siklus I, siswa kurang aktif saat diberi pertanyaan, siswa juga sering berbicara sendiri saat proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II memperoleh nilai sebesar 91,7 dan sudah dapat dikatakan tuntas atau berhasil karena sudah mencapai kriteria minimal yakni 80. Secara keseluruhan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik seperti dalam bekerja sama kelompok ataupun keaktifannya. Hal ini sesuai dengan kelebihan model kooperatif yaitu suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerja sama antar siswa tercipta dengan dinamis, munculnya dinamika gotong royong yang merata pada seluruh siswa. [80] Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui media kartu. Hal ini karena fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi sehingga dapat mempertinggi daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan sejak pra siklus, siklus I, dan siklus II mendapat hasil yang meningkat. Hasil belajar selalu meningkat pada setiap siklusnya. Pada tindakan siklus I dan II, peneliti menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* yang terdapat tahapan berdiskusi. Holbert menambahkan bahwa 75% siswa akan memahami suatu materi apabila siswa berdiskusi.

Diagram Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar



Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan. Sebelum melakukan siklus, peneliti memberi beberapa pertanyaan kepada guru tematik kelas II SDN 001 Gema. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah guru telah menguasai materi pada subtema hidup rukun di Sekolah mata pelajaran Bahasa Inonesia dan Matematika, tetapi yang menjadi kendala adalah ketika siswa ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, sehingga apa yang disampaikan guru tidak dapat oleh siswa. Guru juga belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru tematik kelas II SDN 001 Gema setelah peneliti melakukan tindakan dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa meningkat sehingga hasil belajarnya juga mengalami peningkatan. Maka, dengan adanya penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* telah diterapkan di kelas II SDN 001 Gema. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa pada saat sebelum melakukan siklus. Dalam wawancara tersebut disimpulkan bahwa siswa merasa bosan karena guru hanya bercerita/menggunakan metode ceramah sehingga siswa ramai sendiri dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pada saat peneliti melakukan wawancara setelah siklus, dapat disimpulkan bahwa siswa menjadi lebih suka dengan tematik karena pada proses

pembelajarannya dilakukan sambil bermain sehingga siswa tidak merasakan kejenuhan dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini membuktikan bahwa pernyataan dari Ummi Mahmuda dan Abdul Wahab yang mengemukakan bahwa pembelajaran aktif (*Active Learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Selain dari kemampuan siswa, terdapat faktor *eksternal* yang mempengaruhi pencapaian belajar siswa yakni kualitas pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas tergantung pada bagaimana guru mengelola pembelajaran termasuk dalam menggunakan model, metode pembelajaran.

SIMPULAN

Penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran tematik subtema tugasku sehari-hari di Rumah pembelajaran 3 dapat dikategorikan baik, terbukti dari peningkatan nilai hasil observasi aktivitas guru yang pada siklus I hanya mencapai 72,52, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90,32. Begitu juga dengan nilai hasil observasi peserta didik yang pada siklus I sebesar 70,83 dan meningkat menjadi 91,7 pada siklus II. Serta dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar tematik subtema tugasku sehari-hari di Rumah pada siswa kelas II SDN 001 Gema. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa Bahasa Indonesia pada kondisi awal yakni sebesar 63,7 dengan prosentasi 46,15%; pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 72,7 dengan prosentase 69,23%; dan pada siklus II kembali terjadi peningkatan menjadi 78,4 dengan prosentase 80,8%. Selain pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peningkatan hasil belajar juga terbukti dari mata pelajaran matematika yakni 64,1 pada kondisi awal dengan prosentase 42,3%; kemudian pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 69,5 dengan prosentase 57,7%,

dan kembali terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 77 dengan prosentase 80,86%.

DAFTAR PUSTAKA

Anurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta).

Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya).

Basrowi dan Suwandi, 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indonesia).

Mardalis, 2006. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara).

MiftahulMunif, Moh. Vito, 2018. *Peningkatan Hasil BelajarMateri Kenampakan Alam Menggunakan Media LCD Proyektor Berbasis Microsoft Power Point Pada Siswa Kelas IV MI Thoriqotul Hidayah Lamongan,* Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Surabaya: UIN Sunan Ampel).

Muslikawati, Fatma, 2018. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Jual Beli Melalui Model Student Team Achievement Division Kelas III di MI NurulHuda Kepatihan Gresik,* Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Surabaya: UIN Sunan Ampel).

Putro Widyoko, Eko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*,. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Ridwan, 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung:Alfabeta).

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers).

Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada).

Sari, Murnia. 2018. *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo*. Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Sihabudin. 2014. *Strategi Pembelajaran.* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press). Sudjana, Nana. 1995. *Penliaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT

Remaja Rosdakarya).

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep,*

Landasan, dan Implementasinya pada KTSP, (Jakarta: Kencana).